

**EKSPERIMENTASI RITME PILEMBURAN MELALUI
WACANA ALIH WAHANA
DALAM KARYA PAKUSARAKAN KURING**



DISERTASI

**Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Penciptaan Seni Pertunjukan**

**Mohamad Rudiana
NIM 1030050511**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**EKSPERIMENTASI RITME PILEMBURAN MELALUI
WACANA ALIH WAHANA
DALAM KARYA PAKUSARAKAN KURING**

DISERTASI

Untuk Memperoleh Gelar Doktor dalam
Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Utama Penciptaan Seni Karawitan
Pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Telah dipertahankan di Hadapan Panitia Ujian Doktor

Pada : Kamis
Tanggal : 31 Oktober 2019
Jam : 10.00 – 12.00 WIB



Oleh:
Mohamad Rudiana
NIM 1030050511

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN/ PENGESAHAN

Naskah Disertasi ini telah disetujui
Pada tanggal 31 Oktober 2019

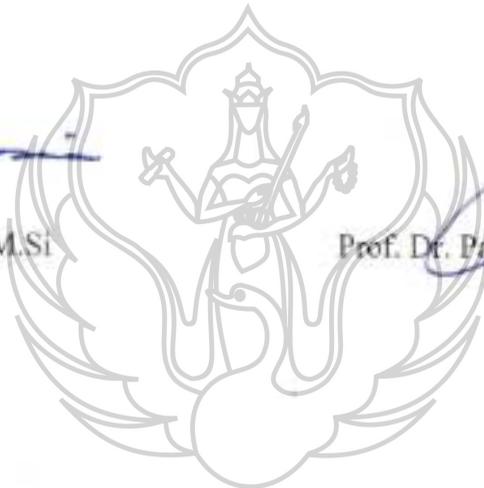
Oleh:

Promotor

KoPromotor



Prof. Dr. Djohan, M.Si



Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.

Mengetahui
Ketua Program Studi Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP: 1972102320002122001

**Naskah Disertasi ini telah melalui Ujian Tertutup
Pada Tanggal 31 Oktober 2019**

Oleh:

**PANITIA PENILAIAN UJIAN TERTUTUP
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

1.	Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si	Ketua Penguji
2.	Profesor Dr. Djohan, M.Si	Promotor
3.	Profesor Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar, M.Si	Kopromotor
4.	Dr. Royke Robby Koapaha, M.Sn	Anggota
5.	Dr. St. Sunardi	Anggota
6.	Dr.GR. Lono Lastoro Simatupang, M.A	Anggota
7.	Dr. Suhendi Afryanto, S.Kar, M.M	Anggota

Ditetapkan dengan Surat Tugas Ujian Tertutup,

Berdasarkan SK Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta
Nomor: 940/IT4.4/KP/2019
Tanggal: 23 Oktober 2019

P

PERSETUJUAN PERBAIKAN PENILAIAN NASKAH DISERTASI

Nama : Mohamad Rudiana, S.Sn, M.Sn
NIM : 1030050511
Tanggal Penilaian : 31 Oktober 2019
Judul disertasi : EKSPERIMENTASI RITME PILEMBURAN MELALUI WACANA ALIH WAHANA DALAM KARYA PAKUSARAKAN KURING
Promotor : Profesor Dr. Djohan, M.Si
Ko promotor : Profesor Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar, M.Si

PANITIA PENILAIAN NASKAH DISERTASI

Status	Nama	Tanda tangan
Ketua	Dr. Fortunata Tyasrinesth, M.Si	1. 
Anggota	Profesor Dr. Djohan, M.Si	2. 
	Profesor Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar, M.Si	3. 
	Dr. Royke Robby Koapaha, M.Sn	4. 
	Dr. St. Sunardi	5. 
	Dr. GR. Lono Lastoro Simatupang, M.A	6. 
	Dr. Suhendi Afryanto, S.Kar, M.M	7. 

Yogyakarta, 25 NOV 2019

Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta



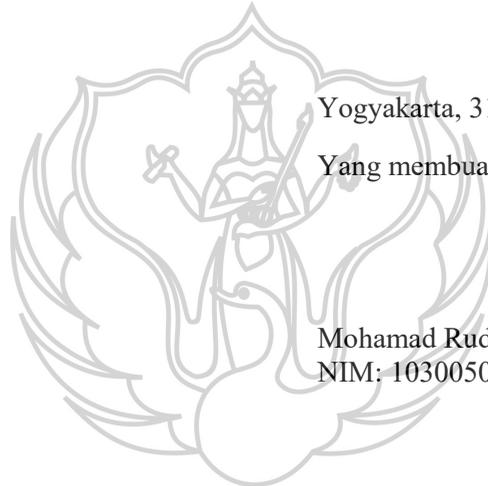
Profesor Dr. Djohan, M.Si
NIP: 196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa Disertasi ini, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Disertasi ini merupakan hasil penelitian/pengkajian yang didukung oleh berbagai referensi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat pendapat yang ditulis, atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas orisinalitas Disertasi, dan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 31 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan

Mohamad Rudiana
NIM: 1030050511

EKSPERIMENTASI RITME PILEMBURAN MELALUI WACANA ALIH WAHANA DALAM KARYA PAKUSARAKAN KURING

Pertanggungjawaban tertulis
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
Oleh Mohamad Rudiana

ABSTRAK

Penciptaan karya *Pakusarakan Kuring* (tanah kelahiran) ini dimaksudkan untuk menjawab tantangan bagaimana melakukan pengembangan seni Karawitan dengan melakukan penelitian seni budaya dan eksperimentasi ritme yang berasal dari bebunyian *Pilemburan* (desa). Bebunyian *Pilemburan* mempunyai kekhasan dan berasal dari aktivitas sosial budaya masyarakat desa. Bebunyian ini bisa saja berasal dari mainan anak, hingga alat pertukangan/ pertanian. Eksperimentasi ritme dilakukan berdasar pertimbangan bahwa Karawitan sebagai seni tradisi mempunyai aturan kuat yang biasanya disebut pakem, namun *waditra* (instrumen Karawitan) sebenarnya bisa dimainkan secara bebas diluar pakem. Hal ini mendorong tumbuhnya kelompok-kelompok musik (band) yang menggabungkan instrumen musik dengan *waditra*, namun kelompok-kelompok ini memberlakukan *waditra* hanya sebagai pengisi/penyerta tidak sebagai *lead*. *Pakusarakan Kuring* menggunakan hasil penelitian seni budaya desa sebagai pertimbangan penyusunan dalam penciptaannya terutama pada pola pembagian waktu dan nilai-nilai budaya desa.

Penciptaan karya ini bersumber pada konsep alih wahana dari yang lama menjadi wahana yang baru, melalui eksplorasi elemen musikalnya. Alih wahana dalam karya ini dapat dilakukan karena adanya hubungan antar media baik dalam artian sebagai alat ataupun gagasan.

Metode penelitian dalam penciptaan ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan studi pustaka dan dioperasionalkan melalui metode eksperimen. Data-data yang dikumpulkan terdiri dari pola ritme berbagai sumber bunyi baik yang konvensional maupun non konvensional.

Pada kehidupan keseharian, masyarakat dusun Cibur lung masih menjalankan nilai-nilai tradisi Sunda, yang tercermin dibanyak hal terutama pada pembagian waktu. Pembagian waktu ini kemudian dijadikan inspirasi dalam membuat bagian-bagian pada komposisi karya Pakusarakan Kuring (Bihari, Kamari Kiwari). Kesenian desa yang ada biasanya dipagelarkan pada acara budaya yang berbasis budaya pertanian. Bebunyian desa dapat dijadikan sumber ide terutama dipersoalan ritme pada bunyi yang pada saat tahapan pembentukan dicoba untuk digantikan dengan padanan bunyi waditra, sehingga mendapatkan kesan ritme karawitan yang baru.

Penciptaan yang telah dilakukan menunjukan bahwa dalam mengembangkan seni karawitan dapat menggunakan sumber bunyi dari apapun untuk pengelolaan ritme, sehingga dapat menjadi sebuah ritme baru. Pakem seni tradisi bukan berarti dilupakan namun tetap dijadikan dasar untuk mempertimbangkan kebaruan. Penciptaan yang berangkat dari kegelisahan (individual) dapat mendorong tumbuhnya pemikiran kritis pada pencipta, sehingga memudahkan mencari padanan/ kesamaan dalam proses penciptaan.

Kata kunci: *Karawitan, waditra, pakem, eksperimentasi ritme, alih wahana*

PILEMBURAN RHYTHM EXPERIMENTATION THROUGH MEDIA ADOPTION DISCOURSE IN THE WORKS OF PAKUSARAKAN KURING

A Written Project Report
Postgraduate Program Indonesian Institute of the Arts, Yogyakarta
by Mohamad Rudiana

ABSTRACT

The creation of *Pakusarakan Kuring* (homeland) aims to answer the challenge on *Karawitan* art development by conducting arts and cultural research and experimentation toward the rhythm which is produced by *Pilemburan* (village) sounds. The sounds of *Pilemburan* are unique and highly related to socio-cultural activities of the rural community. Those sounds could have come from children's toys, carpentry, or even agricultural equipment. Rhythm experimentation is based on the consideration that despite *Karawitan* as a traditional art has some strict rules that is called as *pakem*, the *waditra* (musical instrument of *Karawitan*) actually could be played freely out of the *pakem*. This condition encourages the growth of musical groups or bands who assemble the musical instrument with *waditra*. However, instead of being the lead instrument, *waditra* is used as the fill instrument. *Pakusarakan Kuring* uses the result of art and cultural research on village as the arrangement consideration within the creation, especially in terms of time division pattern and cultural value.

The creation of this work originates from the concept of adoption theory — from one media to another media — through the exploration of musical element. The adoption within this work could be performed due to the relationship among media both as instrument or ideas.

The research method in this musical work creation is held by using a qualitative approach based on literature study and operationalized through the experimental method. The data collection consists of rhythm patterns of various sound source both conventional and non conventional.

In their daily live, the people of Ciburlung still obey the values of Sundanese tradition, that is reflected in many things — especially in time division. The time division of Sundanese tradition also inspires the *Pakusarakan Kuring* musical works related to the parts of compositions, such as *Bihari*, *Kamari*, and *Kiwari*. The rural cultural performance is usually conducted at an agricultural culture based event. The rural sounds could be made as the resource of ideas, specifically to the rural sound rhythm that is tried to be replaced by *waditra* in order to generate new *karawitan* rhythm.

The creation that has been done shows that in developing *karawitan*, in terms of rhythm management, any sound resources could be used in order to creates new rhythm. Instead of disobey the traditional art *pakem*, it should be threat as the basis of innovation. Creation process that departs from individual anxiety, lead to the development of critical thinking to the creator and it makes easier to find the similarities of the creation process.

Key words: *Karawitan*, *waditra*, *pakem*, *rhythm experimentation*, *media adoption*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penciptaan dan penulisan disertasi. Disertasi ini merupakan persyaratan mencapai derajat Doktor pada program penciptaan dan pengkajian Seni di program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses penelitian disertasi dari awal sampai akhir penulis telah dibantu oleh berbagai pihak.

Atas bantuan semua itu, dengan tulus dan Ikhlas disampaikan ucapan terima kasih kepada promotor Prof. Dr.Djohan, MSi., dan kopromotor Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S,Kar., M.Si dengan kesabaran dan ketelitian beliau berdua telah memberikan bimbingan, perhatian, saran, serta kontribusi yang sangat luar biasa untuk kelancaran dan kesempurnaan penulisan disertasi ini. Para penguji ; Dr. Suhendi Afryanto, MM., Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn., Dr. St.Sunardi., Dr. GR Lono Lastoro Simatupang, MA. dan Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn untuk semua masukannya. Ucapan terima kasih disampaikan kepada: Kementrian Riset dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia dan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas kesempatan yang diberikan pada penulis untuk menempuh kuliah S3 di program Pascasarjana ISI Yogyakarta; Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor ISI yogyakarta, Prof. Dr. Djohan, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta, dan Prof. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis mengikuti pendidikan Doktor di ISI Yogyakarta.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada: Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si., sebagai Ketua Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni (S3), dan sebagai pembimbing akademik. Kepada para dosen yang telah memberikan ilmu, pengetahuan dan wawasan yang sangat berharga di program Doktor ISI Yogyakarta. Prof.Dr. Sumandiyo Hadi, SST.,SU., Dr. St. Sunardi dan, Prof. Dr. Sugiyono.

Selanjutnya penulis sampaikan terima kasih kepada: Dr. Een Herdiani, M.Hum (Rektor ISBI Bandung), Para Pembantu Rektor, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung beserta para Pembantu Dekan, Ketua Prodi Karawitan, rekan-rekan dosen. Kemudian kepada para kolega dan sahabat: Dwiki Dharmawan, Nyak Ina Raseuki, Phd., Dr. Arthur S.Nalan M.Hum, Kawan-kawan Idea Percussion, Krakatau Ethno, Dr. Asril, Deden Haerudin, M.Sen, Mas Syamsul Barry, M.Hum, Rusman Nurdin, M.Sen yang selalu membantu dan memberi semangat. Juga secara khusus teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Angkatan 2010 di ISI Yogya.

Kepada keluarga tercinta; Mia Sumiarti, selaku istri, Kinanti Putri Rudiana dan Kayla Lugina Rudiana selaku anak, Adang Supriatna, Engkur Karminah (alh.), Yayah Rokayah, keluarga besar Gugum Gumbira, Guswari Miarta (alm) dan Ibu Aam Mariam selaku orang tua, adik-adik; Agung Subagja, Ita, Yusi Fitriana, Ema Purnama, Boy Anugrah, Gelar Merin, dan Widi diucapkan terima kasih untuk motivasi, dorongan, semangat, doa, serta pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis.

Akhir kata kepada semua pihak yang tidak dapat disebut namanya satu persatu, terima kasih yang yang tak terhingga penulis sampaikan. Semoga Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya pada kita semua. Semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya seni.

Yogyakarta, 31 Oktober 2019

Mohamad Rudiana

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	iii
PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah Penciptaan	1
B. Rumusan Masalah Penciptaan	7
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	8
1. Tujuan	8
2. Manfaat	9
II. KAJIAN SUMBER DAN KARYA	
A. Kajian Sumber	10
1. Budaya Sunda	11
2. Seni Tradisi Sunda dan Perubahan	15
3. Musik Tradisi dalam Wacana <i>World Music</i>	26
B. Karya-karya Terdahulu	29
1. <i>Ritme Sawah</i>	29
2. <i>Genjring Party</i>	33
3. <i>6/8 With Steve Thornton's Afro Asia</i>	38
III. METODE/PROSES PENCIPTAAN	
A. Pengumpulan Data	42
B. Pengolahan Data	44
C. Pembentukan	46
1. Eksperimentasi	46
2. Realisasi Konsep dan Penyelesaian	60
IV. HASIL, ANALISIS DAN SINTESIS	
A. Hasil	62
1. Konsepsi Waktu	62
2. Tradisi Desa	62
B. Analisis	68
1. Bihari	68
2. Kamari	80
3. Kiwari	81
C. Sintesis	87
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	98

B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
GLOSARIUM	105
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Kentrung Lisung</i> yang merupakan pengembangan dari kesenian Tutunggulan di Ciburulung,	47
Gambar 2. <i>Tepak Cai</i> , yang merupakan pengembangan dari Icikibung, latihan ujicoba dilakukan di sungai Cipedes, Ciburulung,	49
Gambar 3. <i>Terebang</i> , Lokasi Dusun Ciburulung,	50
Gambar 4. <i>Gombreng Kaleng</i> yang merupakan pengembangan dari Musik Kaleng, latihan ujicoba untuk iklan Coca Cola.	52
Gambar 5. <i>Bedug Ceuli</i> pada saat latihan di Bandung	54
Gambar 6. <i>Kolaborasi Kendang Piano</i>	55
Gambar 7. <i>Kolaborasi Kendang Drum</i>	56
Gambar 8. <i>Kolaborasi Kendang Vokal</i>	57
Gambar 9. <i>Kokoprak dan Pancurendang</i> ,	65
Gambar 10. <i>Hajat Lembur</i> salah satu tradisi yang masih dilakukan masyarakat di Ciburulung,	67
Gambar 11. <i>Tutunggulan</i> di Ciburulung,	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penciptaan

Pada penciptaan karya seni, ingatan akan masa lalu merupakan hal yang dapat mendukung lahirnya sebuah ide atau gagasan. Ingatan itu bisa saja merupakan sebuah suasana di kampung halaman masa lalu dan keindahan alamnya, hingga masa kini ketika sawah sudah berubah menjadi perumahan. Suasana *pilemburan* (perkampungan) di masa lalu yang sangat berbeda dengan masa kini bisa memberikan nuansa dalam ide dan gagasan.

Selain ingatan masa lalu munculnya gagasan membuat karya pada penciptaan ini terjadi sebagai akibat munculnya beberapa gejala dalam perkembangan seni karawitan Sunda (terutama perkusi) yang muncul dalam waktu yang lama selama bertahun-tahun. Sebagai titik awal ialah sulitnya para *pangrawit* membuka diri atau melepaskan diri dari *pakem* tradisional dalam karawitan Sunda, perkembangan musik (semisal Jazz) yang mulai banyak menggunakan instrumen musik tradisi, minimnya buku-buku atau tulisan diseputar perkembangan karawitan dan pertanyaan-pertanyaan spontan yang ada pada bidang penciptaan karya. Kesemuanya akan dijelaskan di bawah ini.

Penulis berasal dari Dusun Ciburulung, Desa Sukatani, Kecamatan Tanjung Medar, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, merupakan anak yang dilahirkan dari keluarga pecinta kesenian tradisional, mendengarkan musik-musik tradisi, baik dari siaran radio, kaset maupun menonton pertunjukan kesenian tradisi seperti *Bangreng*, *Kliningan*, *Wayang Golek* dan lain-lain adalah hal yang biasa. Pada masa kecil jika

menonton pertunjukkan selalu memilih duduk di panggung menyatu dengan para *pangrawit* terutama dekat pemain kendang, sehingga dengan leluasa dapat memperhatikan permainannya. Kesukaan ini menyebabkan orang tua menjuluki penulis dengan istilah *gungclo* (di mana ada bunyi *gung* atau bunyi gong, di situ *clo* atau sudah berada). Sejak usia 6 tahun (kelas I SD Sukatani) penulis sudah mampu memainkan kendang dan tergabung dalam kelompok gamelan anak-anak. Kelompok kesenian ini biasa dipanggil untuk pentas pada acara *Samenan* (kenaikan kelas) di sekolah-sekolah lain di sekitar Kecamatan Tanjung Kerta dan Tanjung Medar serta acara-acara hajatan warga. Saat memainkan kendang pun masih *dilahun* (duduk di pangkuan seseorang) karena tangan belum dapat menjangkau kendang bagian atas dan bawah.

Kesukaan memainkan kendang ini juga tidak terlepas dari banyaknya permainan bunyi-bunyian yang biasa dimainkan oleh anak-anak di kampung ini. Permainan favorit yang dimainkan ialah melompat dari pohon ke sungai, bermain *icikibung* (permainan yang dilakukan di air dengan cara memukulkan dan menyodokan telapak tangan pada permukaan air, dengan teknik tertentu sehingga menghasilkan bunyi *cik-pak-cik-bung*). Permainan ini menghasilkan bunyi yang nyaring sehingga dapat terdengar sampai ke tengah kampung atau dapat terdengar hingga jarak 500 meter.

Permainan yang menghasilkan bunyian lainnya adalah bermain *kentongan* dan *tutunggulan* (permainan yang mempergunakan alu dan lesung) permainan ini biasa dilakukan pada saat *ngabungbang* (saat bulan purnama) dan syukuran *hajat lembur* (syukuran kampung).

Pendidikan bagi masyarakat Dusun Ciburulung merupakan hal yang penting, karena memberi nilai prestise tersendiri bagi keluarga jika ada anaknya yang mendapat gelar setelah menyelesaikan pendidikan tinggi, namun belajar seni hingga perguruan tinggi dianggap sebuah keanehan bagi masyarakat di kampung tersebut.

Secara realitas anggapan tersebut memang sangat beralasan karena di kalangan masyarakat Sunda panggilan kepada seseorang yang berprofesi sebagai seniman tradisi baik sebagai pemain musik (*pangrawit*) maupun penari hanya dibandrol dengan sebutan *tukang* (contoh: *tukang kendang, tukang rebab, tukang gong, tukang kacapi, tukang nari* dan yang lainnya). Padahal tukang, hampir sama derajatnya dengan kuli kasar seperti: tukang tembok, tukang sapu (*nyapu*), tukang kayu, tukang macul, tukang ngamen (*pengamen*), dan celakanya lagi istilah tukang *di sini* seakan-akan sudah menjadi konvensi bahwa untuk menjadi tukang tidak harus melalui jenjang pendidikan formal apalagi sampai harus kuliah tinggi-tinggi.

Namun demikian semangat atau spirit seni tersimpan dalam kehidupan masyarakat pada kegiatan sehari-hari dan dilakukan dengan baik dan bersahaja. Masyarakat Ciburulung melakukan 'kegiatan berkesenian' dengan bersahaja, diwariskan secara turun-temurun pada generasi berikutnya dan dilakukan di rumah-rumah yang sederhana.

Budaya Sunda terdapat berbagai fenomena kultural yang hidup dan berkembang dalam tatanan kehidupan masyarakat. Misalnya; falsafah orang Sunda, sistem kekerabatan, pembagian waktu dalam kosmologi Sunda, cara bercocok tanam, *pantrangan* atau larangan, siklus kehidupan dan lain-lain. Falsafah Sunda mengatakan "*Lemah cai geusan ngajadi*" artinya tanah kelahiran yang telah menjadikan diri hingga

saat ini dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Peristiwa masa lalu di Ciburung inilah yang kemudian memberikan motivasi dan inspirasi pada penulis bahwa masih banyak konsepsi seni tersimpan dalam keseharian dapat di eksplorasi untuk berkarya. Penjabaran di atas menunjukkan masih banyak terkandungnya konsepsi seni di kampung yang memungkinkan untuk dibuat suatu model (*pakem alternatif*) sebagai salah satu pertimbangan dipilihnya usaha kembali ke kampung halaman untuk diimplementasikan dalam karya ini.

Karawitan sebagai seni tradisi hingga saat ini masih digemari masyarakat, namun secara umum selalu dianggap kuno, namun pada perkembangan sekarang mulai banyak grup musik yang menggunakan instrumen karawitan tradisi sebagai instrumen musik di kelompoknya. Pada konteks keberadaannya di dalam masyarakat sekarang, seni tradisi dihadapkan semacam paradoks. Di satu pihak, untuk bertahan hidup membutuhkan daya tarik dan pesona, berupa inovasi-inovasi kreativitas yang bersumber dari tradisi itu sendiri; di pihak lain, melakukan perubahan dan inovasi dari tradisi sama artinya dengan menghapus tradisi itu sendiri, karena tradisi tidak mentolelir transformasi.

Pengalaman penulis setelah hampir duapuluh satu tahun bergabung dengan Krakatau sebagai pemain kendang, telah mengikuti beberapa festival seperti: Java Jazz, Jak jazz, Asean Jazz, North Sea Jazz Fest (Belanda), Montreux (Switzerland), Umbria Jazz Festival (Italy), Viena Jazz Festival (Viena) memberikan suatu pemahaman baru bahwa pemahaman seni tradisi adalah kuno karena tidak bisa berkembang namun bisa saja diposisikan bukan pada konteks pemikiran tradisional dikarenakan mempunyai jarak dari teritorial asalnya. Hampir pada banyak festival Jazz

yang telah diikuti selalu mempunyai kecenderungan proses kombinasi baru antarseni tradisi dengan seni tradisi yang lain dan juga seni modern (semisal pada Krakatau Band yang menggabungkan instrumen gamelan, instrumen tradisi lainnya dan instrumen musik modern). Festival-festival ini menumbuhkan pemahaman tentang kecenderungan seni yang menghargai kembali heterogenitas, fragmentasi dan pluralitas budaya, termasuk peluang-peluang bagi pengembang seni tradisi yang sebelumnya bukan berada di dalam wacana modernisme. Musik berjenis ini tidak lagi berada di ranah seni tradisi dan bukan juga di ranah seni modern namun telah melunturkan sekat pembatasnya.

Minat dan antusias masyarakat luas pada penyelenggaraan festival maupun workshop menunjukkan terbukanya pemikiran untuk menerima hal-hal kontradiktif tradisi dan modern dengan tumbuhnya cara pemahaman baru sehingga membuka berbagai bentuk tafsiran dan permainan bebas.

Gejala-gejala ini memunculkan keinginan untuk lebih melibatkan konsepsi-konsepsi seni (bunyian) yang ada di desa secara intens dalam membuat karya, daripada yang selama ini dilakukan berupa sekedar menampilkannya sebagai sebuah tematik musik (program). Konsekwensinya diperlukan waktu yang khusus untuk mempelajarinya. Keinginan ini memunculkan gagasan untuk membuat sistem yang membebaskan instrumen tradisi dari *pakem-pakem* tradisi yang mengekangnya, setelah itu baru berkarya di atasnya. Pertimbangannya dengan cara ini pembentukan konsep akan terfokus, selain itu akan lebih memperoleh temuan-temuan baru yang lebih mendasar ketimbang hanya menggunakan atau menggabungkan instrumen tradisi dan modern seperti yang selama ini telah penulis lakukan.

Gagasan ini sudah tentu memiliki resiko seperti menghilangnya *pakem* atau aturan yang sudah ada menjadi bebas bahkan liar, oleh karena itu ingatan di masa lalu tentang bunyi-bunyian (permainan atau peralatan yang menghasilkan bunyi) yang berada di pedesaan, konsepsi kesenian-kesenian yang ada itu akan diteliti guna mereduksinya.

Gagasan ini juga sangat berkaitan dengan kebidangan penulis, yaitu perkusi tradisi (mayor kendang) dalam karawitan Sunda. Hampir dalam kesenian tradisi Sunda yang menggunakan musik karawitan didominasi oleh kendang (perkusi). Selain itu pada hampir semua pertunjukan tradisi Sunda, seorang pemain kendang juga harus dapat melakukan improvisasi seperti membuat bunyi mengikuti gerak penari ataupun membuat bunyi yang merespon suatu perkataan dalam pertunjukan Wayang Golek maupun sandiwara.

Maraknya digunakan instrumen tradisi pada beberapa grup musik, sudah menjadi bagian kesenian masyarakat di Indonesia. Pada beberapa siaran televisi nasional ada banyak acara yang menggunakan musik semacam itu. Bahkan di beberapa daerah pada acara keseniannya sering dipertunjukkan. Gejala ini memunculkan pertanyaan, apa kiranya aspek yang masih bisa dikembangkan dari karawitan khususnya Sunda? Penelusuran kemungkinan-kemungkinan aspek yang akan dikembangkan ini menjadi bagian penelitian awal, termasuk menelusuri naskah-naskah penelitian yang berkait dan karya-karya yang telah diciptakan penulis.

Persoalan lain yang menjadi berkait dengan penciptaan ini adalah konsep tradisi dan modern yang berkembang. Mengembangkan terlebih mengubah sama dengan meninggalkan tradisi. Para ahli kesenian tradisi banyak melakukan kegiatan revitalisasi terhadap suatu cabang seni tradisi yang dianggap telah atau akan punah.

Karya yang diciptakan pada Tugas Akhir ini bukan persoalan revitalisasi, tetapi menciptakan suatu karya dengan menempatkan instrumen musik tradisi hanya sebagai instrumen musik. Tradisi tidak lagi diposisikan sebagai kegiatan reproduksi atau repetisi namun sebagai produksi. Tradisi sebagai repetisi mungkin hanya dipahami di dalam masyarakat tradisional itu sendiri yang tidak mempunyai konsep tentang perubahan, transformasi dan masa depan, dengan mengulang-ulang warisan-warisan masa lalu.

Pemikiran dan gagasan di atas kemudian dijadikan dasar konsep penciptaan karya Pakusarakan Kuring (asal kelahiran). Asal kelahiran yang dimaksud bukan bertujuan untuk sebuah klengenan tetapi dapat diartikan sebagai upaya pengembangan spirit kreativitas. *Pakem* tradisional, non *pakem* pada seni tradisi, diterimanya pemikiran kontradiktif, dan beragam kombinasi seni (tradisi dan modern) menjadi suatu bentukan dalam konsep Pakusarakan Kuring. Konsep Pakusarakan Kuring juga terinspirasi dari petuah-petuah Sunda Kuno semisal: *Satungtung neangan wetan kulon deui kulon deui, satungtung neangan kulon wetan deui wetan deui*¹ (sejauh-jauh pergi ke timur akan ketemu barat lagi barat lagi, sejauh-jauh pergi ke barat akan bertemu timur lagi timur lagi).

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Seni Karawitan Sunda memiliki ciri, pakem yang memiliki tradisi panjang. Namun demikian aturan-aturan tersebut tidak selalu hanya berkutat pada revitalisasi karena

¹ Ungkapan ini dituliskan pertama kali oleh R.H. Mustapa dalam buku *Bab Adat-adat Urang Priangan Jeung Urang Sunda Lian ti Eta* yang pernah diterbitkan pada tahun 1913 oleh kantor Cetak Kanjeng Gubernemen Batavia. Buku ini kemudian disadur dalam bahasa Indonesia oleh Maryati Sastrawijaya, *Adat Istiadat Sunda*, Penerbit Alumni, Bandung tahun 2002.

bukan pula semata-mata reproduksi. Dalam penelitian ini seni Karawitan Sunda diposisikan sebagai produksi terutama dengan melakukan eksperimentasi pada elemen pola ritmenya sebagai konsep dalam penciptaan karya baru.

C. Pertanyaan Penciptaan

1. Bagaimana menciptakan karya seni karawitan baru terlepas dari aturan tradisi (*pakem*) dengan mempertimbangkan kebebasan *waditra*.
2. Apa yang perlu diperhatikan dalam eksperimentasi karya baru menggunakan sumber ide dari pola ritme Karawitan Sunda.
3. Bagaimana mengembangkan kreativitas dengan mempertimbangkan perubahan kontradiktif, intertekstualitas, dan hibriditas tanpa menekankan pada repetisi dan reproduksi.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

- a) Membuat suatu kreativitas dalam memainkan *waditra* (instrumen) dengan bebas menyesuaikan dengan karakter *waditra*.
- b) Membuat suatu kreativitas dalam seni karawitan terutama yang bersumber dari kehidupan sosial budaya pedesaan dengan membuat kajian yang mendalam dari beberapa sumber yang berkaitan.
- c) Mengembangkan kreativitas penciptaan seni tradisi (khususnya Karawitan) yang mempertimbangkan nilai-nilai kebaruan (*novelty*) dan menjadi media ekspresi pembuatnya.

2. Manfaat

- a) Manfaat untuk pendidikan, pembuatan karya ini memiliki cara tersendiri dan khas sehingga dapat dijadikan model acuan mengajar dalam bidang ilmu penciptaan seni yang bersumber dari seni tradisi.
- b) Manfaat untuk penggiat musik, penciptaan ini dapat menjadi perangsang dalam membuat karya dengan memanfaatkan kekayaan musik tradisi dalam model dan bentuk yang baru.
- c) Manfaat untuk perkembangan musik, karya ini dapat memberi pola pandang baru wacana musik Indonesia terhadap musik yang berasal dari pengembangan seni tradisi sehingga kedudukan antara musik tradisi dan non tradisi menjadi sama.

